

## INTEGRASI KURIKULUM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KE DALAM MATA PELAJARAN UMUM

Oleh

Dr. Siti Halimah, M.Pd.<sup>4</sup>

### A. Pendahuluan

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia telah diperbincangkan dari berbagai sudut pandang. Oleh itu perbincangan tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia telah mulai diperbinjangkan setak 7000 tahun sebelum Maschi.<sup>1</sup> Sejalan dengan itu berbagai teori tentang pendidikan pun bermunculan.<sup>2</sup> Dari teori-teori tersebut muncul berbagai rumusan tujuan pendidikan. Teori perenialisme menyatakan tujuan pendidikan adalah mendidik pribadi yang rasional. Teori pendidikan esensialisme menyatakan tujuan pendidikan adalah mendidik pribadi yang berguna dan kompeten. Teori progresivisme menyatakan pendidikan bertujuan untuk mendidik individu menurut minat dan kebutuhannya. Teori rekonstruktivisme menyatakan pendidikan bertujuan untuk mengkonstruksi masyarakat.<sup>3</sup>

Pernyataan tujuan pendidikan menurut teori di atas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sarana menyempurnakan perkembangan potensi-potensi manusia. Scotter dkk menyatakan: "*education involves both the demands of socialization, of societal membership of community and the drives individuality, for personal growth, for self-actualization and self realization*".<sup>4</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan pribadi. Oleh sebab itu sudah selayaknya memperoleh pendidikan merupakan hak asasi bagi setiap orang.

Hak-hak mendapatkan pendidikan bagi setiap warga negara telah diakui di Indonesia sejak awal kemerdekaan. Kesamaan hak mendapatkan pendidikan ini tersebut dijamin dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa salah satu dari tujuan

---

\*Disampaikan pada kegiatan Seminar Nasional, Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam mata pelajaran umum, tanggal 29 Januari 2011 di Aula IAIN Sumatera Utara.

<sup>1</sup> Allan C. Ornstein dan Daniel U. Levina, *An Introduction to The Foundation of Education* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1985), h. 76

<sup>2</sup> *Ibid*, hh.188-189

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Richard D. Van Scotter et.al, *Social Foundation of Education* (New Jersey: Printice Hall Inc., 1985), h. 106

kemerdekaan Indonesia adalah untuk mencerdaskan bangsa.<sup>5</sup> Selanjutnya pada pasal 31 ayat 1 UUD 1945 dinyatakan bahwa tiap warga negara mendapat pendidikan.<sup>6</sup> Pemerintah merealisasikan amanat pembukaan dan pasal 31 ayat dari UUD 1945 tersebut dengan mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang kemudian diatur dengan undang-undang.<sup>7</sup>

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>8</sup>

Selanjutnya dijelaskan pula pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik berlangsung sepanjang hayat (pasal 3 ayat 5).<sup>9</sup> Kata berakhlak mulia pada tujuan pendidikan nasional menunjukkan bahwa salah satu dari tujuan pendidikan di Indonesia adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan moral keagamaan pada peserta didik. Aspek moral menjadi aspek yang penting dalam pendidikan, namun berbagai kenyataan menunjukkan kompetensi siswa pada aspek moral masih memprihatinkan.

Komaruddin Hidayat menyatakan kesan yang mengemuka dari persekolahan di Indonesia adalah sekolah bagai pusat kursus tanpa standar kompetensi dan moral yang jelas sehingga ketika memasuki perguruan tinggi pun para pelajar belum menunjukkan keterampilan belajar serta komitmen yang jelas untuk membangun masa depan mereka sendiri.<sup>10</sup>

<sup>5</sup> UUD 1945: Amandemen I, II, III, IV (Jakarta: Sandro Jaya, t.t.), 2

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 22

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Eka Jaya, 2003), h. 3

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 7

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 9

<sup>10</sup> Komaruddin Hidayat, "Generasi Tanpa Visi dan Komitmen", *Kompas* 28 Juni 2006

Bedjo menyatakan pendidikan moral di sekolah tidak efektif sebab selalu tidak dibarengi dengan keteladanan. Krisis moral tidak hanya melanda kalangan remaja tetapi juga melanda generasi tua. Keadaan ini mempersulit tercapai tujuan pendidikan moral di sekolah karena sulit mencari figur keteladanan dari pemimpin yang dibanggakan.<sup>11</sup>

Mempertimbangkan berbagai kenyataan pahit yang kita hadapi, integrasi pendidikan agama ke dalam seluruh mata pelajaran umum merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa yang religius, berakhlak mulia, dan berkepribadian serta memiliki wawasan keilmuan yang luas.

### **B. Hakikat Integrasi Kurikulum Mata Pelajaran Agama dan Umum**

Integrasi kurikulum mata pelajaran PAI dan Umum mengandung arti bahwa isi kurikulum mata pelajaran agama dan umum betul-betul terpadu, tidak jelas lagi asal mata pelajarannya. Contohnya, model integrasi PAI ke dalam mata pelajaran Sejarah yang menceritakan contoh balasan-balasan perbuatan baik,<sup>12</sup> maka, siswa-siswi akan belajar tentang peperangan yang disebabkan konflik keagamaan, pemberontakan, gerakan-gerakan revolusi atau protes, atau tentang diskriminasi hak pada masa lalu. Melalui materi-materi ini mereka diajarkan berpikir secara historis dan mereka terlibat dengan berbagai permasalahan sikap, perasaan, dan perilaku moral yang terabaikan.<sup>13</sup>

James A Beane mengatakan, tujuan integrasi kurikulum dari berbagai disiplin ilmu adalah menghubungkan antar pengetahuan, pengalaman, nilai-nilai social dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.<sup>14</sup> Pernyataan ini mengandung arti bahwa integrasi kurikulum mata pelajaran PAI dan Umum bertujuan membentuk pribadi siswa, supaya menjadi manusia yang religius, berilmu, dan warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pelaksanaan integrasi pendidikan agama dan umum dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah yang memberikan informasi

<sup>11</sup> Bedjo, "Pergeseran Pendidikan Moral di Sekolah", *Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan Vidya Karya* Tahun XXII Nomor 2, 2003, hlm. 151-152

<sup>12</sup> S.R Sharma, *Curriculum for Moral Education* (New Delhi: Cosmo Publications, 2006), h. 50

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 52

<sup>14</sup> James A Beane, *Curriculum Integration*, (NewYork: Teachers College Press, 1997),h. 43

Pada tahapan perencanaan pembelajaran tematik ini guru melakukannya melalui tahap-tahapan berikut: *Pertama*, mengembangkan gagasan. Pada tahap ini dapat dilakukan dengan beberapa kemungkinan, yaitu: (a) membuat jaring tema, memetakan, mengilustrasikan, membuat daftar ide, dan menonjolkan konsep-konsep; (b) mengorganisir informasi ke dalam kategori; (c) mencari tahu dan menguji apakah yang telah diketahui siswa tentang konsep tersebut, dan (d) memisahkan informasi yang telah diketahui dari informasi yang akan diperoleh. *Kedua*, memutuskan pemahaman-pemahaman dan konsep-konsep mayor yang dikembangkan. Pengambilan keputusan ini didasarkan kebutuhan siswa.

*Ketiga*, menentukan aktivitas yang membantu pengembangan pemahaman-pemahaman konseptual. *Keempat*, menentukan pengalaman dan aktivitas yang dapat digunakan untuk mendukung strategi tersebut. *Kelima*, mengumpulkan sumber yang mencakup literatur-literatur yang bermutu dari rumah, sekolah, dan masyarakat yang digunakan untuk pengamatan, eksplorasi, penelitian, bacaan, dan tulisan.

*Keenam*, tentukan gaya pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Misalnya yang akan dicapai adalah perilaku bertanggungjawab, maka perencanaan pembelajaran harus akrab dengan tujuan tersebut. *Ketujuh*, informasikan kepada para orang tua pembelajaran yang akan dilaksanakan. *Kedelapan*, organisasikan kelas sesuai dengan pembelajaran yang akan dilakukan.

Tahap pelaksanaan pembelajaran tematik, Collin dan Dixon menjelaskan, ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu:

- (1) yakinkan siswa memahami topik yang akan dipelajari;
- (2) ajari siswa untuk membuat catatan, laporan dan keterampilan meneliti yang dibutuhkan untuk pembelajaran;
- (3) sediakan waktu membaca sumber-sumber yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas;
- (4) tambahkan informasi baru ke dalam kategori, perbaiki konsep yang salah;
- (5) sertakan aktivitas individual, berpasangan, berkelompok, dan aktivitas seluruh kelas;
- (6) promosikan kesempatan berkolaborasi, membuat pilihan, dan kreasi format-format yang bervariasi;
- (7) berikan bimbingan dan pelatihan mini sesuai dengan kebutuhan;
- (8) doronglah pembelajaran yang tidak direncanakan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan dan penemuan-penemuan yang muncul sebagai hasil mendalami topik; dan

(9) pelihara iklim inkuiri yang mencakup penyelidikan, pengumpulan data, mengumpulkan informasi, memecahkan masalah, merevisi dan berpikir ulang.<sup>16</sup>

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran tematik menurut Collin dan Dixon dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk sebagai berikut

- (1) organisir informasi baru dengan apa yang telah diketahui siswa. Izinkan siswa untuk membuat beberapa pilihan; presentasi oral, debat, laporan tertulis, laporan yang dipublikasikan, grafik, drama, lukisan dinding, drama atau nyayian;
- (2) sediakan waktu untuk sharing, membuat laporan, berbicara, dan mendengar;
- (3) diskusikan dan evaluasi pembelajaran baru dan hubungkan pembelajaran baru dengan yang pembelajaran yang lalu;
- (4) seimbangkan antara evaluasi dari guru, teman sebaya, dari diri siswa sendiri tentang dirinya.<sup>17</sup>

Berbagai penjelasan di atas menuntut berbagai implikasi yang harus diperhatikan guru, antara lain implikasi terhadap guru, siswa, sarana dan prasarana, sumber belajar dan media pembelajaran, pengaturan kelas, dan pemilihan strategi dan metode yang relevan. Oleh itu pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif.

#### E. Penutup

Integrasi kurikulum Pendidikan Agama ke dalam mata pelajaran Umum merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami konsep pengetahuan, pengalaman dan keterampilan secara terpadu dalam wujud memahami ajaran dan perintah agama, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat.

Model pembelajaran yang mengintegrasikan kurikulum PAI dan Umum sebagai bentuk integrasi kurikulum antar berbagai disiplin ilmu dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran terpadu. Rancangan kegiatan pembelajaran model pembelajaran terpadu dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 280.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h'

Pelaksanaan model pembelajaran terpadu berimplikasi pada guru, siswa, sarana dan prasarana yang memadai, strategi dan atau metode yang mendukung pemahaman siswa, serta sumber belajar dan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran.

#### F. Daftar Kepustakaan

- Allan C. Ornstein dan Daniel U. Levina, *An Introduction to The Foundation of Education*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1985.
- Richard D. Van Scotter et.al, *Social Foundaton of Education*, New Jersey: Printice Hall Inc., 1985
- UUD 1945: Amandemen I, II, III, IV (Jakarta: Sandro Jaya, Lt.).
- Undang-Undang Repbulik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Eka Jaya, 2003.
- Komaruddin Hidayat, "Generasi Tanpa Visi dan Komitmen", *Kompas* 28 Juni 2006
- Bedjo, "Pergeseran Pendidikan Moral di Sekolah". *Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan Vidya Karya* Tahun XXII Nomor 2, 2003.
- S.R Sharma, *Curriculum for Moral Education* New Delhi: Cosmo Publications, 2006
- James A Beanc, *Curriculum Integration*, NewYork: Teachers College Press, 1997